

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan ciri khas pakaian yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Batik tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia, dengan ciri khas masing-masing daerah dan berbeda satu sama lain terutama dalam segi corak dan motifnya. Sejak batik Indonesia resmi telah diakui UNESCO sebagai budaya tak benda warisan manusia pada tanggal 2 oktober 2009, penggunaan pakaian batik semakin meningkat di kalangan masyarakat Indonesia dan batik ini digunakan untuk pakaian sehari-hari, pakaian formal maupun untuk aksesoris lainnya seperti tas, topi dan sebagainya. Batik merupakan salah satu sektor industri kreatif yang sangat potensial untuk dilestarikan, karena memiliki potensi pasar yang sangat luas dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk tenaga kerja seperti pengrajin batik dan ada salah satu wilayah di Cirebon yang menjadi pusat pengrajin batik di daerah Trusmi Kulon dan di daerah Trusmi Kulon ini banyak masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin batik. Adapun batik yang di buat adalah berbagai macam jenis batik ada batik tulis, cap, dan printing (Wahyuningsih & Fauziah, 2016).

Asal mula kata batik dari bahasa Jawa yang artinya “ amba” (tulis) dan “nitik” (titik) dan maksud dari gabungan dua kata tersebut adalah menulis dengan lilin. Proses pembuatan batik yang dilakukan diatas kain dengan menggunakan canting yang ujungnya berukuran kecil sehingga memberikan kesan “ orang sedang menulis titik-titik”. Disamping itu batik juga berhubungan dalam membuat titik atau meneteskan lilin atau malam pada kain mori. Istilah batik sering disangkut pautkan dengan suatu metode proses yang dimulai dari menggambar motif pada batik hingga proses pelorodan atau proses pelepasan lilin dari kain batik. Cara penggambaran pada motif batik dilakukan dengan proses pemalaman yaitu dengan menggoreskan cairan lilin dalam wadah yang biasa disebut canting dan cap. Batik ini merupakan warisan dari budaya Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang Bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Asal usul lahirnya batik di Indonesia sejak berkembangnya kerajaan Majapahit, Solo dan Yogyakarta. Dimasa lampau para perempuan suku Jawa

memanfaatkan keterampilan mereka dengan membuat batik sebagai salah satu mata pencaharian sehingga membuat ini sebagai suatu pekerjaan yang *eksklusif* bagi perempuan pada masa lalu. Dan sejak munculnya industrialisasi dan globalisasi, yang dimana teknik otomatisasi dipublikasikan sehingga munculah batik jenis baru yang biasa disebut dengan batik cap atau batik cetak selagi adanya batik tradisional ini yang dibuat dengan tulisan tangan dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting dan lilin/malam disebut sebagai batik tulis. Jadi menurut tekniknya batik tulis adalah kain yang dihias dengan motif batik menggunakan tangan dan proses pembuatannya membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 bulan. Adapun batik cap adalah kain yang dihias dengan motif batik yang terbentuk oleh cap yang biasanya terbuat dari tembaga. Proses pembuatan batik cap ini memerlukan waktu 2-3 hari (Amaris Trixie, 2020).

Filosofi dan motif batik di Indonesia sangatlah beragam dan setiap motif batik memiliki filosofi serta maknanya masing-masing yang tidak sama dengan lainnya. Mayoritas tiap-tiap daerah yang ada di wilayah Indonesia memiliki motif batik tersendiri, dan hal ini menyebabkan motif batik akan diberi nama berdasarkan daerah asalnya. Contohnya yaitu batik motif Cirebon, Banyumas, Pekalongan, dan lain-lain. Motif yang beraneka ragam motif ini akan dipengaruhi oleh ciri khas dan makna yang ingin disampaikan dari setiap daerahnya. Jumlah motif kain batik yang tercatat hingga sekarang ini adalah 30 jenis dan tiap motif batik mempunyai makna dan ciri khas tersendiri, dan setiap lembar kain batik kita dapat belajar banyak tentang seputar kehidupan dan sejarah masa lalu. Motif pada kain batik tercipta atas keyakinan masyarakat terhadap kain itu berasal (Rafidah, 2020).

Batik Trusmi Cirebon adalah ikon dari keberadaan seni di Cirebon. Batik Trusmi Cirebon bermula sejak abad ke-14 banyak variasi dalam seni batik Cirebon dikarenakan terdapat dua keraton, yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Namun sangat disayangkan bahwa potensi sejarah di kawasan batik Trusmi tidak didukung dengan pengelolaan yang optimal. Batik Trusmi ialah suatu daerah yang saat itu banyak tumbuhan, kemudian para warga menebang tumbuhan seketika itu tumbuhan muncul kembali. Sehingga Desa tersebut dinamakan Desa Trusmi yang berasal dari kata terus bersemi. Asal

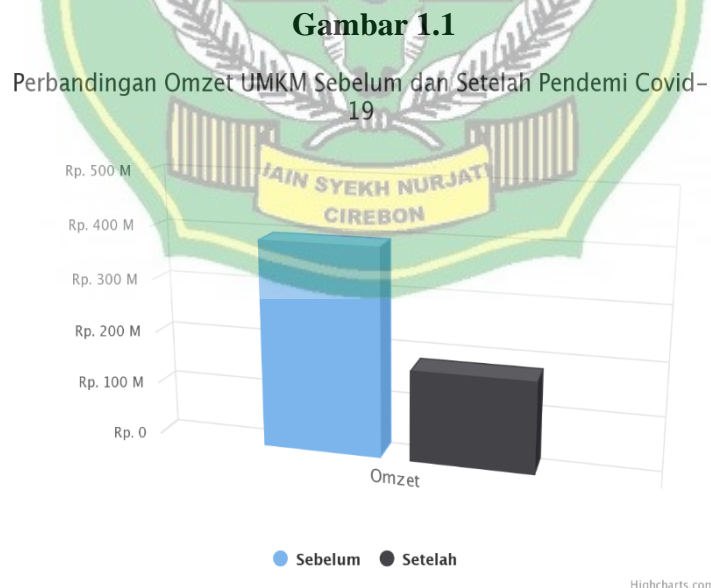
mulanya Sultan keraton memerintahkan warga Trusmi untuk membuat batik seperti contohnya tanpa membawa contoh batik, warga Trusmi hanya diperbolehkan melihat motif nya saja. Setelah waktunya tiba, warga Trusmi datang kembali dengan membawa batik yang telah dibuat nya. Warga Trusmi meminta batik yang asli kepada sultan, yang kemudian dikemasnya kedua batik itu batik asli dengan batik buatannya. Masyarakat Trusmi kemudian meminta sultan untuk memilih batik yang asli namun begitu miripnya Sultan tidak dapat membedakannya, batik duplikat tersebut tidak ada yang meleset sama sekali dari batik aslinya. Sehingga Sultan mengakui bahwa batik buatan orang Trusmi sangat apik, tanpa membawa contoh batik yang asli tapi bisa membuat batik yang sama persis (Wahyuningsih & Fauziah, 2016). Selain itu pemberdayaan UMKM terhadap masyarakat juga dihadapkan pada sebuah permasalahan yang dimana permasalahan nya itu terkait terbatasnya ketersediaan modal yang dengan adanya modal ini akan mendukung peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat pedesaan/kelurahan dengan mengedepankan pemberdayaan terhadap lingkungan masyarakat melalui pendekatan operasionalnya (Kumalasari, 2014).

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin batik di Kawasan Trusmi Kulon adalah Modal, pemasaran, dan dampak wabah covid. Modal merupakan salah satu aspek permasalahan yang dihadapi sebagian besar pengrajin batik. Lambannya akumulasi kapital dikalangan pengusaha mikro, kecil dan menengah merupakan salah satu faktor penyebab lambanya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Adapun tujuan permodalan ini adalah untuk mengembangkan usaha tanpa adanya ketergantungan oleh pemerintah. Dan cara untuk memecahkan aspek permodalan ini maka dilakukannya penciptaan sistem yang kondusif baru usaha mikro, kecil dan menengah untuk mendapatkan akses dilembaga keuangan (Novri, 2021).

Pemasaran adalah salah satu cara memenangkan keunggulan bersaing yang berkesinambungan baik itu untuk perusahaan yang memproduksi barang atau jasa. Strategi pemasaran dapat dipandang sebagai salah satu dasar yang dipakai dalam menyusun perencanaan perusahaan secara menyeluruh. Dipandang dari luasnya permasalahan yang ada dalam perusahaan, maka

diperlukan adanya perencanaan yang menyeluruh untuk dijadikan pedoman bagi segmen perusahaan dalam menjalankan kegiatannya, alasan lain yang menunjukkan pentingnya strategi pemasaran adalah semakin kerasnya persaingan perusahaan pada umumnya. Pengrajin dikawasan Trusmi Kulon dalam segi pemasaran nya masih kurang luas karna hanya mengandalkan *showroom* batik yang ada di Kawasan Trusmi dan kurangnya pemanfaatan teknologi media sosial yang baik serta hubungan kerja sama dengan lembaga (Khairunnisa et al., 2021).

Diawal tahun 2020 serangan wabah Covid-19 yang terjadi secara global hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia telah memicu sentimen negatif terhadap berbagai lini bisnis termasuk bisnis UMKM. Dampak negatif wabah Covid-19 ini meghambat pertumbuhan bisnis UMKM. Hal ini terjadi karena pergerakan bisnis UMKM yang memerlukan ruang pameran atau promosi terhalang dengan adanya *Physical Distancing* dan adanya kebijakan pembatasan. Upaya yang dilakukan adalah dengan melalui kegiatan yang berorientasi pada pelatihan, pendampingan dan pembelajaran. Data sebelum dan sesudah wabah covid (Silfia & Utami, 2021).



Sumber : <https://dashboard.jabarprov.go.id/id/dashboard-pikobar/trace/statistik>

Data statistik UMKM sebelum dan sesudah covid Kab Cirebon 2022

Permasalahan diatas dapat diketahui bahwa pendapatan ini adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul akibat aktivitas normal perusahaan selama satu periode arus masuk itu mengakibatkan kenaikan modal (*ekuitas*) dan tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Adapun menurut Kieso, Warfield dan Weygandt pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Ali, 2019).

Adapun dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin adalah dari segi kinerja, kreativitas dan pemberdayaan pengrajin. Kinerja adalah hasil yang diperoleh terkait perilaku individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Menurut Aquinis (2017) kinerja lebih menitik beratkan tentang perilaku atau apa yang dilakukan oleh karyawan dan bukan produk yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan adalah tingkat upah yang diberikan. Tinggi dan rendahnya upah ini tergantung dengan beban kerja yang dapat mempengaruhi semangat bekerja karyawan. Adapun indikator yang dapat diterapkan dalam kinerja pengrajin adalah kualitas kerja, kuantitas kerja, tanggung jawab, kerjasama, inisiatif (Hidayat, 2021).

Kreativitas adalah kemampuan dalam memberikan sebuah ide baru dan menerapkannya dalam memecahkan masalah dengan melalui kreativitas. Kreativitas atau berfikir kreatif adalah kemampuan yang kemungkinan dapat menyelesaikan suatu masalah. Dan dalam dimensi kreatif ini ada 2 yaitu kreativitas rasional, kreativitas intuitif (Sunarya, 2019).

Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang terfokus pada semua aspek dilingkungan manusia yaitu mulai dari aspek SDM, material dan fisik serta aspek managerial (Kumalasari, 2014). Selain itu pemberdayaan terhadap masyarakat dan juga lembaga atau kelompok sangat diperlukan karena pemberdayaan ini di pengaruhi oleh beberapa variabel ekonomi yakni ; ketersediaan modal, skill, teknologi, kemampuan pengelola usaha. Pengembangan kerajinan batik guna meningkatkan kinerja dan kreativitas serta pemberdayaan perekonomian pengrajin batik. Maka pemberdayaan ekonomi ini

dilakukan oleh seluruh masyarakat pengrajin batik. Adapun bentuk pemberdayaan pendapatan ekonomi terhadap pengrajin adalah pemberian bantuan modal, bantuan pembangunan prasarana, penguatan kelembagaan dan penguatan kemitraan usaha (Wulandary et al., 2015).

Menurut pengertian dari para ahli mengenai variabel kinerja, kreativitas, pemberdayaan dan pendapatan pengrajin batik bisa di simpulkan bahwa kinerja pengrajin batik adalah segala proses yang dihasilkan mengenai perilaku pengrajin dalam melaksanakan suatu pekerjaan, kreativitas pengrajin batik adalah cara untuk membuat ide-ide baru berupa karya seni membatik dalam membuat model atau motif batik yang dibuat, pemberdayaan pengrajin batik adalah membangun perekonomian pengrajin batik dalam bentuk bantuan permodalan dari lembaga atau pemerintah agar pengrajin bisa menjadi lebih mandiri dan mendorong untuk mengembangkan potensi dalam meningkatkan perekonomian, sedangkan pendapatan pengrajin batik adalah upah yang diterima oleh pengrajin batik setelah melaksanakan pekerjaannya dalam memproduksi batik.

Terkait permasalahan diatas untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi pendapatan pengrajin dan seperti apa solusi yang harus dilakukan oleh pengrajin batik maka dilihat dari faktor masalah yang dihadapi pengrajin batik, maka untuk meningkatkan pendapatan pengrajin batik guna kesejahteraan pengrajin batik, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Kinerja, Kreativitas dan Pemberdayaan Pengrajin Batik Terhadap Peningkatan Pendapatan Pengrajin Batik Di Kawasan Trusmi Kulon Dalam Perspektif Ekonomi Islam”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dibagi menjadi beberapa sub diantaranya identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Berikut mengenai sub-sub tersebut:

1. Identifikasi Masalah

Menurut Suriasumantri (2001), identifikasi masalah adalah tahap permulaan dari penguasaan masalah dimana objek dalam suatu jalinan tertentu bisa kita kenali sebagai suatu masalah (Muzakkir et al., 2019).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa identifikasi masalah menjelaskan aspek-aspek masalah yang bisa muncul dari tema atau judul yang telah dipilih, maka identifikasi masalah merupakan pengungkapan masalah yang akan timbul dan diteliti lebih lanjut. Berikut beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Kinerja upah karyawan pengrajin batik yang tidak mencukupi kebutuhan ekonominya sehingga mempengaruhi kinerja karyawan pengrajin batik dan tingkat gaji karyawan yang diberikan oleh perusahaan agar disesuaikan dengan beban kerja para pegawai agar terciptanya keadilan.
2. Minimnya kreativitas pengrajin batik akan ide-ide baru dalam membatik akan menjadi suatu permasalahan dan harus dicari solusinya, maka ide-ide baru dan rasa ingin tahu, berimajinasi dan fleksibel ini yang harus dilakukan oleh setiap pengrajin.
3. Kendala yang dihadapi oleh pengrajin batik yakni permodalan tentunya dengan adanya kemitraan maka pengrajin batik ini dengan pemerintah atau lembaga dapat bekerja sama dan dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan mestinya.
4. Pengrajin batik merupakan salah satu pekerja disektor ekonomi industri dengan menghasilkan produksi barang berupa kain dan baju batik. Dengan adanya pengrajin batik ini akan mampu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki warga, sehingga dapat membangkitkan perekonomian masyarakat setempat.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah maka penelitian ini membatasi permasalahan dan hanya akan membahas pada: bagaimana pengaruh tingkat upah pada kinerja pengrajin dan cara mengembangkan kreativitas pengrajin untuk membuat ide-ide baru dalam membatik sehingga dapat meningkatkan kualitas produk, serta dampak pemberdayaan ekonomi pengrajin batik terhadap permodalan yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan produktivitas barang.

Berdasarkan hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih fokus dan terarah terhadap pokok permasalahan yang ada, serta hal ini dilakukan karena keterbatasan segi waktu maupun tenaga. Peneliti ingin lebih fokus pada permasalahan tersebut agar bisa mendapatkan hasil penelitian yang mendalam.

Terkait itu batasan masalah dalam pembahasan ini yakni meliputi pemberdayaan ekonomi pengrajin, pengaruh tingkat upah terhadap kinerja pengrajin dan cara mengembangkan kreativitas pengrajin untuk membuat ide-ide baru dalam membuat batik sehingga dapat meningkatkan kualitas produk serta dampak pemberdayaan yakni permodalan kepada pengrajin batik yang mampu meningkatkan pendapatan dan produktivitas produk.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk menjawab penelitian tentang pengaruh kinerja, kreativitas, dan pemberdayaan ekonomi pengrajin batik dalam meningkatkan pendapatan pengrajin batik di kawasan Trusmi Kulon maka dapat dirumuskan melalui beberapa pertanyaan Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pengrajin batik di Kawasan Trusmi Kulon ?
2. Apakah kreativitas berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pengrajin batik di Kawasan Trusmi Kulon ?
3. Apakah pemberdayaan pengrajin batik berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan di Kawasan Trusmi Kulon ?
4. Apakah kinerja, kreativitas dan pemberdayaan berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin batik di Kawasan Trusmi Kulon ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kinerja terhadap peningkatan pendapatan pengrajin batik di Kawasan Trusmi Kulon.

- 2) Untuk mengetahui kreativitas berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pengrajin batik di Kawasan Trusmi Kulon.
- 3) Untuk mengetahui pemberdayaan pengrajin batik berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan di Kawasan Trusmi.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh secara bersamaan kinerja, kreativitas dan pemberdayaan pengrajin batik terhadap peningkatan pendapatan pengrajin batik di Kawasan Trusmi Kulon.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

- 1) Penelitian ini dapat diharapkan memberikan sumbangan untuk kajian ilmu dalam masyarakat islam untuk mengembangkan kinerja, kreativitas dan pemberdayaan yang berhubungan dengan masyarakat *internal* maupun *eksternal*, sebagai kajian ilmiah bahwa penelitian ini agar dapat memberikan wacana untuk menambah pengetahuan serta wawasan bagi peneliti selanjutnya.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan mengenai kinerja, kreativitas dan pemberdayaan ekonomi pengrajin.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat difungsikan menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya sebagai bahan pemberdayaan pengrajin, kinerja dan kreativitas dalam meningkatkan pendapatan pengrajin.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu dan metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisi tentang pemaparan kajian Pustaka yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan masalah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL

Bab ini berisi tentang pemaparan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, serta saran yang diberikan mengenai penelitian.

